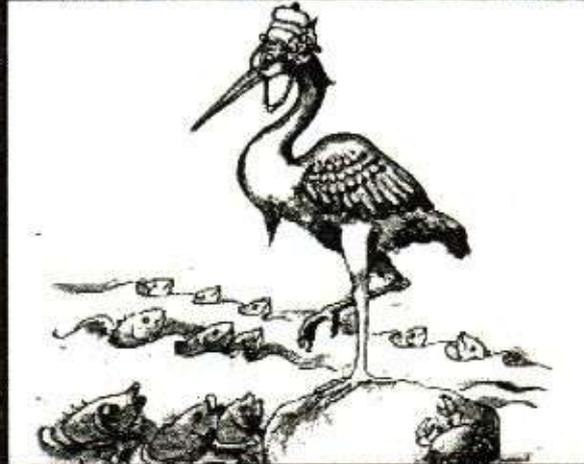
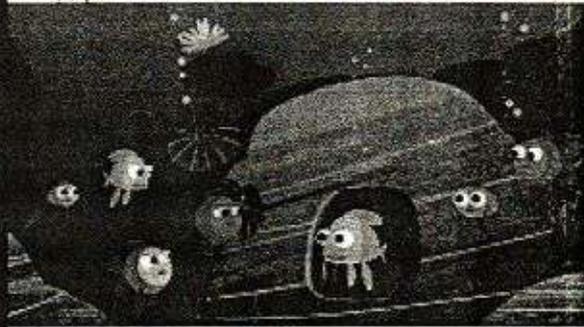
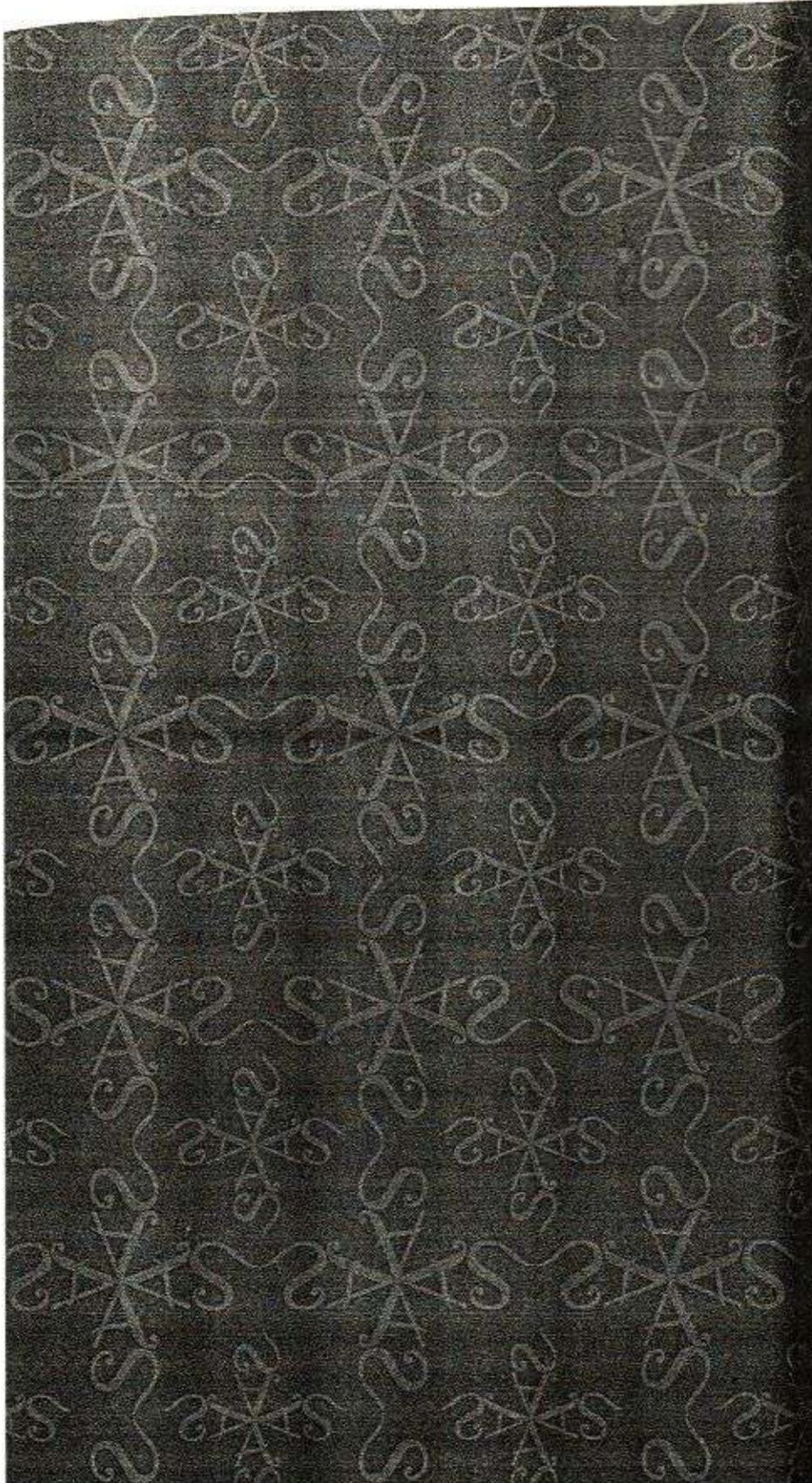




WIDYA

JURNAL HASIL PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT



Manis Batu Sebuah Garapan Kreasi Baru Gamelan Semar Pagulingan Saih Pitu

I Putu Gede Suastika¹, I Nyoman Sudiana², I Ketut Sudhana³

^{1,2,3}Program Studi Seni Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Denpasar

sudhana77@yahoo.com

Semboyan Bhineka Tunggal Ika adalah kutipan dari kekawin *Sutasoma* karangan Mpu Tantular. Kata "*Bhineka*" berarti beraneka ragam atau berbeda-beda, kata "*Tunggal*" berarti satu, kata "*Ika*" berarti itu. Secara harfiah Bhineka Tunggal Ika diterjemahkan "Beraneka Satu Itu", yang bermakna meskipun berbeda-beda tetapi pada hakikatnya tetap adalah kesatuan. Bahwa diantara pusa-paragam Bangsa Indonesia adalah satu kesatuan. Semboyan ini digunakan untuk menggambarkan persatuan dan kesatuan bangsa dan bernegara kesatuan Republic Indonesia yang terdiri atas keanekaragaman budaya, bahasa daerah, ras, suku bangsa, dan agama atau kepercayaan. Proses kreativitas garapan komposisi Manis Batu ini yang penata terapkan mengacu pada tiga tahapan dalam berkarya seni yaitu, tahap penjajagan (*exploration*), tahap penguasaan (*improvisation*) dan tahapan pembentukan (*forming*). Tujuan merupakan sasaran dalam melaksanakan suatu kegiatan tertentu. Adapun skrip karya seni ini mempunyai tujuan untuk memberikan inspirasi bagi masyarakat untuk menciptakan sebuah karya seni karawitan. Untuk menambah wawasan dan kemampuan penata dalam menggarap komposisi karawitan, khususnya *tabuh* kreasi. Untuk memperkaya perbendaharaan *tabuh-tabuh* kreasi yang ada pada gamelan *semar pagulingan saih pitu*.

Kata kunci: manis batu, kreasi baru, semar pagulingan

The motto of Unity in Diversity is a quote from Kekawin Sutasoma by Mpu Tantular. The word "Bhineka" means various or different, the word "Single means one, the word "Ika" means that. Bhineka Tunggal Ika is literally translated "Diverse One That", which means that even though it is different but in essence is still unity. That among the centers of the Indonesian Nation is a single unit. This motto is used to describe the unity and integrity of the nation and state of the Republic of Indonesia consisting of cultural diversity, regional languages, race, ethnicity, and religion or belief. The creative process of the composition of the Manis Batu composition which the stylist applied refers to three stages in creating art, namely, the exploration stage, the improvisation stage, and the forming stage. The goal is the target in carrying out a particular activity. The scripts of this art have the aim to inspire the public to create a musical work of art. To add insight and ability of the stylist in working on musical compositions, especially percussion creations. To enrich the treasury of percussion instruments in the gamelan *semar pagulingan saih pitu*.

Key words: manis batu, new creation, semar pagulingan

Proses review: 1 - 20 Maret 2020, Dinyatakan lolos 28 Maret 2020

PENDAHULUAN

Berdasarkan penjabaran makna pluralisme atau keberagaman tersebut, umat Hindu telah mampu hidup berdampingan dengan masyarakat lain yang berbeda keyakinan. Misalnya: umat Hindu yang berasal dari keturunan suku Jawa, sangat erat sekali hubungan sosial masyarakat dengan sesama suku Jawa yang berbeda keyakinan. Orang Dayak yang tetap hidup berdampingan dengan tradisi dan budayanya sesama Dayak di Kalimantan walaupun sudah berbeda keyakinan. Umat Hindu etnis Bali yang mampu hidup berdampingan diseluruh pelosok Nusantara sampai saat ini. Ciri khas umat Hindu adalah damai, cinta, kasih, tidak menyakiti, dan beragam sehingga mampu menciptakan kehidupan sosial yang harmonis (Biantoro, 2015).

Hal ini menandakan bahwa Umat Hindu sebagian besar telah mampu menjabarkan arti dari keberagaman melalui ajarannya dan perilaku kesehariannya. Namun, belum keseluruhan umat Hindu mampu menjabarkan konsep keberagaman atau Puralisme ini dengan baik dalam kehidupan sehari-hari. Hubungan baik dengan masyarakat lain yang beragam suku dan agama, serta kemampuan sosial ekonomi yang tidak sama belum dapat terwujud, hubungan baik tersebut terkadang belum terjadi. Masih sering terjadi benturan baik interen maupun eksteren, hal ini disebabkan karena masih banyaknya umat Hindu yang belum memahami pentingnya hubungan yang harmonis internal maupun antar umat beragama.

Berawal dari hal-hal tersebut aspek agama terkadang menjadi hal pokok serta tidak jarang kemudian menimbulkan polemik dalam kerukunan umat beragama baik intern maupun ekstern. Seperti pada tahun politik misalnya, banyak para elit politik yang mengatasnamakan agama tertentu untuk naik ke kursi legislatif sebagai pemimpin daerah dalam pilkada maupun pemilu legislatif. Seharusnya para elit politik terlebih dahulu memahami makna pluralisme atau keberagaman, sehingga tidak hanya memanfaatkan satu keyakinan untuk memperoleh dukungan dari masyarakat dengan iming-iming dan janji palsu (Biantoro, 2015).

Pluralisme dan heterogenitas yang tercermin pada masyarakat Indonesia diikat dalam prinsip persat-

uan dan kesatuan bangsa yang kita kenal dengan semboyan "Bhinneka Tunggal Ika" yang mengandung makna meskipun Indonesia berbhinneka, tetapi terintegritas dalam kesatuan (Lestari, 2016:31). Lambang Negara yang berbentuk Burung Garuda yang kepalanya menoleh ke sebelah kanan, perisai berbentuk menyerupai jantung yang digantung dengan rantai pada leher Garuda, dan semboyan Bhineka Tunggal Ika yang berarti "Berbeda-Beda Tetapi Tetap Satu" ditulis di atas pita yang dicengkram oleh Garuda.

Keadaan tersebut mendorong penata untuk mentransformasikanya kedalam sebuah komposisi karawitan yang menggunakan media ungkap barungan gamelan semar pegulingan saih pitu. Gamelan *semar pegulingan saih pitu* merupakan sebuah ensambel yang sesungguhnya salinan dari gamelan *gambuh* yang dibuat dengan instrumentasi barungan perunggu. Peranan suling dan rebab yang memainkan melodi pada *gambuh* diganti oleh trompong (Bandem, 2013:65). Gamelan *semar pegulingan saih pitu* tergolong kedalam barungan *madya*. *Semar pegulingan* merupakan gamelan rekreasi untuk istana raja-raja zaman dahulu, biasanya dimainkan pada saat raja akan *kepranduan* (tidur). Gamelan *Semar Pegulingan Saih Pitu* memakai laras 7 nada yang terdiri dari 5 nada pokok dan 2 nada pemero.

Alasan penata menggunakan *Gamelan Semar Pegulingan Saih Pitu* karena dalam *Gamelan Semar Pegulingan Saih Pitu* dikenal dengan adanya lima *patutan* atau *saih* yaitu ; *patutan tembung*, *patutan sunaren*, *patutan selisir*, *patutan baro*, dan *patutan lebeg*. Tiap *patutan* menggunakan lima nada dasar yang berbeda (Rai, 1997:7). Dengan demikian sangat tepat dengan konsep penata yakni keberagaman yang dimana dalam gamelan *semar pegulingan saih pitu* kaya akan nada yang bisa di *modulasikan* dari patet A ke beberapa patet yang lain sehingga mampu mewujudkan suasana keberagaman. Selain itu, penata menggunakan gamelan *semar pegulingan saih pitu* dalam garapan komposisi tabuh kreasi *manis batu* dengan tema keberagaman, oleh penata dirasa bisa memenuhi unsur-unsur musikalitas dari struktur komposisi yang dimaksud baik nada, ritme, dan jalinan melodi yang nantinya dijadikan dasar dalam pengungkapan perasaan (Putu Paristha Prakasih, 2018) yang dirasakan penata melihat kebersamaan

dalam keberagaman hidup, yaitu perasaan marah, susah, sedih, senang, gembira ke dalam bahasa musik sebagai sebuah komposisi karawitan instrumental.

PROSES KREATIVITAS

Proses kreativitas garapan komposisi Manis Batu ini yang penata terapkan mengacu pada tiga tahapan dalam berkarya seni yaitu, tahap penjajagan (*exploration*), tahap penuangan (*improvisation*) dan tahapan pembentukan (*forming*) (Agus et al. 2018). Ketiga tahapan tersebut dijadikan acuan oleh penata dalam garapan komposisi *tabuh* kreasi Manis Batu. Berikut adalah gambaran dari proses kreativitas komposisi *tabuh* kreasi Manis Batu.

Pada tahapan penjajagan merupakan langkah awal dalam berproses untuk mendapatkan sebuah ide atau gagasan. Ide atau gagasan merupakan hasil dari suatu proses pemikiran yang terus-menerus dari seorang seniman terhadap lingkungan secara kompleks dan merupakan manifestasi dari budaya dimana dia hidup (Garwa, 2006:2). Sebuah ide atau gagasan bisa kita dapati diantaranya melalui pola berpikir, merenung, berimajinasi, merespon kejadian-kejadian alam di sekeliling kita, bahkan ide atau gagasan tersebut bisa saja muncul dengan tiba-tiba.



Gambar 1. Proses Latihan pada 2020
Sumber: Koleksi Penata

Setelah mendapatkan judul dengan *Gamelan Semar Pagulingan Saih Pitu* sebagai media ungkap, penata mulai memikirkan pendukung dalam garapan ujian tugas akhir ini. Pendukung dari garapan karya ini sebenarnya tidak begitu menjadi beban bagi penata karena, jauh-jauh hari sebelumnya penata sudah mensosialisasikannya kepada teman-teman penata yang ada disanggar dan juga teman-teman komunitas yang ada dibanjar penata sendiri untuk ikut memikul beban berat penata dalam menyelesaikan perkuliahan. Sebenarnya media ungkap yang penata ingin gunakan yaitu *Angklung Kebyar*, namun sei-

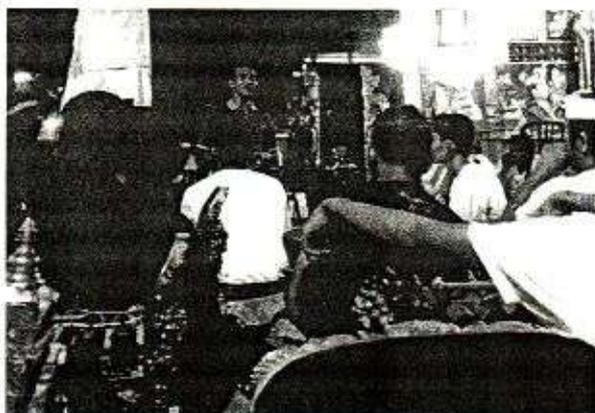
ring berjalannya waktu penata mendapat masukan dari dosen penguji sekaligus pembimbing penata menyarankan menggunakan *Gamelan Semar Pagulingan Saih Pitu* karena nuansa keberagaman sangat jelas terlihat dalam barungan *Gamelan Semar Pagulingan*. Setelah mendapat banyak masukan, saran dari bapak dosen dan penata juga merasakan masukan tersebut benar, akhirnya penata memutuskan mengganti media ungkap yang sebelumnya ingin menggunakan *Angklung Kebyar* kemudian diganti ke *Semar Pagulingan Saih Pitu*.

Langkah selanjutnya yang menjadi catatan penata adalah mempertegas kembali mengenai pendukung dalam rangka tugas akhir ini dengan mengundang para teman-teman dari sanggar maupun dari komunitas dalam suatu rapat pada tanggal 18 oktober 2019, untuk menyatukan persepsi diantaranya; pertama, membahas mengenai kesanggupan dan kesiapan dari pada teman-teman untuk ikut mendukung penata dalam menyelesaikan tugas akhir. Kedua, membahas hari pertama untuk memulai latihan (*nuasen*). Ketiga, menyusun dan menyepakati jadwal latihan. Setelah itu tanggal 20 oktober 2019, penata mendatangi rumah pemilik sanggar yang akan digunakan sebagai tempat latihan dan meminta ijin untuk meminjam tempat dan juga media ungkap yang digunakan dalam menggarap karya tugas akhir. Selanjutnya pada tanggal 25 oktober 2019, penata bersama bapak mendatangi rumah dari pada pendukung untuk memastikan dan meyakini kembali dengan membawa sesajen (*canang asebit sari*). Setelah dapat menentukan media ungkap, pendukung dan tempat dalam berproses akan ditingkatkan lagi ketahap berikutnya. Adapun kegiatan dalam proses penajagan tersebut.

Dalam tahapan penjajagan, jauh hari sebelumnya penata sudah merancang dan mengarahkan sedikit demi sedikit, baik melodi maupun motif-motif pukulan yang akan dipergunakan dalam menggarap *tabuh* kreasi Manis Batu di dalam berbagai kesempatan. misalnya pertama, ketika penata mendapat kesempatan menggarap *tabuh* kreasi menggunakan barungan *Angklung Kebyar* dengan judul *Rare Girang* pada mata kuliah komposisi karawitan II pada semester 6 guna untuk memenuhi tugas dari pada mata kuliah komposisi. Kedua, pada saat membuat karya *tabuh telu* menggunakan *Angklung Kebyar* untuk anak-anak di Banjar Busung Yeh Kauh yang berjudul *Kembang Rampe* tahun 2015. Ketiga membantu membuat garapan iringan tari maskot *Tujung*

Wulandari di SMK Pratama Widya Mandala desa Tibubeneng, Canggü kecamatan Kuta Utara pada tahun 2017. Disini penata juga banyak mencari dan mendengarkan pola-pola permainan garapan yang sudah ada sehingga bisa dijadikan sumber acuan untuk membuat karya komposisi tabuh kreasi Manis Batu. Dari semua itu, baik yang menyangkut nada, melodi maupun motif-motif pukulan, penggunaannya tentu penata sesuaikan dengan komposisi *tabuh kreasi Manis Batu*. Ibaratkan membangun sebuah rumah, tentang material-material yang diperlukan sudah terlebih dahulu dipersiapkan dan ketika saatnya nanti tinggal memprosesnya saja, seperti itulah yang ada dalam pemikiran penata.

Tahap Pembentukan (*forming*) merupakan perpaduan dari proses penjajagan (*exploration*) dan penuangan (*improvisation*). Dalam tahapan pembentukan penata dituntut perlu melakukan latihan berkesinambungan untuk mendapatkan sebuah harmonisasi dari seluruh rangkaian komposisi. Pada saat latihan tidak tertutup kemungkinan adanya perubahan-perubahan baik penambahan ataupun pengurangan.



Gambar 2. Proses Bimbingan Karya
Sumber: Koleksi Penata 2020

Pada latihan berikutnya dilanjutkan dengan mencari bagian yang kedua yaitu, *pengawak*. Untuk menuju kebagian *pengawak* terlebih dahulu diawali dengan mencari sebuah bentuk transisi, setelah itu baru dilanjutkan dengan mencari bagian *pengawak*. Adapaun cara yang penata pergunakan dalam menuangkan bagian *pengawak* masih sama dengan waktu mencari *kawitan*, yaitu menuangkan sedikit demi sedikit. Bagian *pengawak* itu sendiri terdiri dari *gegenderan* dan *bapang*, dimana *gegenderan* tersebut merupakan sebuah tehnik permainan dalam *karawitan* bali yang lebih banyak menonjolkan perpaduan permainan *polos* dan *sangsih* (*ubit-ubitan*),

sedangkan bagian *bapang*, lebih banyak didominasi oleh permainan tempo dan pada bagian ini pula muncul *angsel-angsel*. Proses mencari bagian dari *pengawak* ini sebanyak enam kali latihan. Selanjutnya penata mulai menghubungkan bagian pertama (*kawitan*) dengan bagian kedua (*pengawak*), sambil terus menerus mengulangnya agar pendukung sepenuhnya memahami alur dari kalimat lagu tersebut, sedangkan penata sembari mendengarkan juga tidak lupa mencoba meresapi mengahayati dalam hati rangkaian dari pada komposisi tersebut, agar bisa mengambil langkah-langkah penyempurnaan jika diperlukan.

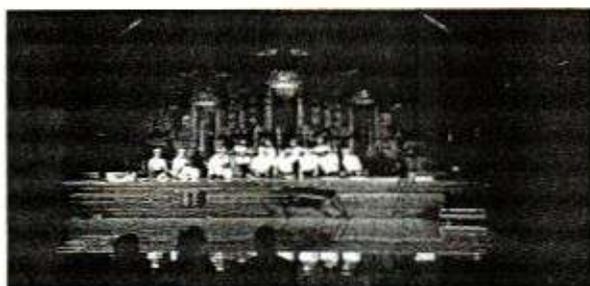
Setelah semua terbentuk dan dipahami, langkah selanjutnya yang dilakukan oleh penata dengan mencoba merangkai dari ketiga bagian tersebut, mulai dari *kawitan* *pengawak* dan pengecet sambil mendengarkan seandainya terdapat kejanggalan atau bagian yang dirasa belum sesuai dengan maksud penata secepatnya bisa dilakukan penyempurnaan baik berupa penambahan ataupun pengurangan. Harapan dari pada penata dalam mencari bagian pengecet, selama sepuluh kali latihan sudah bisa dipahami oleh pendukung. Seiring dengan sudah terbentuknya rangkaian komposisi tersebut menjadi satu kesatuan yang utuh (*unity*), selanjutnya penata mulai melakukan tahap yang paling menentukan dalam garapan komposisi yaitu tahap penghalusan, dengan memberikan jiwa atau roh terhadap komposisi dari tabuh kreasi *Manis Batu*. Pada tahap ini semua pukulan masing-masing instrumen diperhatikan kembali agar terjadi keseragaman, aksen-aksen gending diperjelas (*tempo*, *ritme*, *ngumbang ngisep* dan *dinamika*), supaya dilakukan dengan konsisten. Langkah selanjutnya tinggal memantapkan saja dan pada saat dipentaskan penata maupun pendukung tidak ada keraguan lagi mengenai alur dari komposisi tabuh tersebut. Untuk lebih jelasnya mengenai proses dari penggarapan karya seni tabuh kreasi *Manis Batu*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ide Garapan

Segala sesuatu yang dirancang melalui proses tentunya tidak terlepas dari "ide". Ide merupakan inspirasi atau gagasan yang muncul dari pikiran kita melalui beberapa faktor, yaitu ide muncul dari keinginan, yang muncul secara tiba-tiba atau spontanitas terlintas di pikiran kita tanpa kita sadari dan melalui dengan sengaja untuk memikirkannya. Adapun ide un-

tuk membuat komposisi karawitan ini ialah penata terinspirasi dari keberagaman di Negara Indonesia yang sering memicu polemik/kontlik di masyarakat karena kurangnya rasa toleransi dan kurangnya rasa menjunjung tinggi sila persatuan Indonesia yang terkandung dalam nilai-nilai Pancasila, dan kemudian dari perbedaan tersebut dijadikan bahan oleh sebagian masyarakat/orang untuk membuat suatu pergeseran untuk kepentingan kelompok/individu dan dari sanalah penata tergugah jiwanya untuk mentransformasikan rasa yang penata rasakan kedalam sebuah komposisi karawitan dengan media ungkap barungan *Gamelan Semar Pegulingan Saih Pitu*, karena penata rasakan *Gamelan Semar Pegulingan Sai Pitu* sangat signifikan dipergunakan dalam garapan ini dengan sifatnya yang sedih, melankolis, iba dan kadang juga bisa memberikan nuansa gembira. Komposisi ini memakai judul *Manis Batu*. *Manis Batu* yang berasal dari dua kata yakni *Manis* dan *Batu*, *Manis* yang berarti harmonis, indah, selaras dan *Batu* adalah lambang dari kekuatan, yang secara luas bermakna jika kita menyatukan kekuatan, rasa, pemikiran, dan rasa solidaritas maka keharmonisan yang akan terbentuk. Komposisi karya karawitan yang berjudul *Manis Batu* merupakan sebuah *tabuh* kreasi yang masih berpedoman pada pola garap tradisi yang memakai struktur gending yang terdiri dari tiga bagian penting meliputi: *kawitan*, *pengawak*, dan *pengecet* dengan mengolah melodi, tempo, ritme dinamika dan warna suara (*timbre*) yang disusun sedemikian rupa, sehingga komposisi ini terbentuk menjadi satu kesatuan yang utuh (*unity*). Bagian I yaitu *kawitan*, yang merupakan melodi awal untuk memulai sebuah *tabuh*, yang dirangkai dengan *gine-man*, *gegenderan*. Bagian II, *pengawak*, yang berisi *kebyar* dan *bapang*. Bagian ke III, *pengecet*, merupakan bagian akhir dari struktur *tabuh*. Komposisi ini menggambarkan tentang pentingnya kebersamaan dalam *Kebinekaan*.



Gambar 3. Gladi Bersih
Sumber: Koleksi Penata 2020

Ruang Lingkup

Kehadiran dari pada sebuah karya komposisi karawitan diharapkan mampu memberikan nilai-nilai atau sebuah pesan moral sebagai sebuah media komunikasi dengan penikmatnya. Guna menghindari terjadinya perbedaan pemahaman dalam komposisi karawitan ini, perlu adanya suatu batasan yang jelas mengenai ruang lingkup. Adapaun yang bisa dijelaskan dari pada ruang lingkup komposisi karawitan ini ialah bahwa garapan *Manis Batu* merupakan sebuah garapan komposisi karawitan yang berbentuk komposisi *tabuh* kreasi, yang menitik beratkan pada pengolahan melodi, tempo, ritme, dinamika, dan warna suara (*timbre*). Struktur yang digunakan dalam garapan masih mengacu pada pola garap tradisi yang terdiri dari bagian *kawitan*, *pengawak*, dan *pengecet*. Media ungkap dari komposisi *tabuh* kreasi *Manis Batu* ini ialah seprangkat barungan gamelan *semar pegulingan saih pitu*. Komposisi karawitan ini merupakan implementasi dari apa yang penata rasakan ditengah banyaknya konflik sosial antar suku, ras, dan agama dalam ranah kebersamaan dan *Kebinekaan*. Komposisi *tabuh* kreasi *Manis Batu* ini, didukung oleh 27 orang penabuh dengan pendukung karawitan Komunitas Seni Adung, Sanggar Ari Wangsa dan Sanggar Cahya Art Baliqiu. Kemudian komposisi ini di pentaskan di *Stage proscenium* Natya Mandala Isi Denpasar, dengan durasi waktu kurang lebih 12 menit.

Kajian Sumber

Kajian sumber merupakan bahan landasan dalam membuat karya seni, yang pada bagian ini mengenai sumber-sumber yang dipergunakan untuk memperkuat dari segi kualitas sebuah karya seni. Adapaun dalam garapan karya seni *Manis Batu* ini penata mempergunakan beberapa acuan sebagai berikut.

Pertama buku *Prakempa Sebuah Lontar Karawitan Bali*, I Made Bandem, akademi seni tari Indonesia Denpasar, 1986. Dalam buku *Prakempa* ini penata bisa memahami mengenai unsur-unsur pokok dalam gamelan Bali, sehingga kedepannya nanti bisa digunakan sebagai landasan dalam memainkan gamelan *semar pegulingan*. Kedua, *Buku Ajar Estetika Karawitan Bali*. I Wayan Suweca, fakultas seni pertunjukan institute seni Indonesia Denpasar, 2009. Dalam buku ini penata mendapatkan mengenai aspek media yaitu sumber bunyi yang merupakan bahan pokok lahirnya sebuah komposisi menyangkut warna suara yang berbeda-beda sesuai tema yang dipakai. Ketiga buku *Gamelan Bali Di Atas*

Panggung Sejarah, I Made Bandem, BP Stikom Bali 2013. Dalam buku ini penata mendapatkan penjelasan tentang gamelan *semar pegulingan*. Ketujuh buku *Peranan Sruti dalam patutan gamelan semar pegulingan saih pitu*, I Wayan Rai, Sekolah Tinggi Seni Indonesia Denpasar 1997. Dalam buku ini penata mendapatkan tentang *patutan* dalam gamelan *semar pegulingan*.

Adapun sumber diskografi antara lain: Rekaman *tabuh kreasi Campuhan* karya I Wayan Widia S.Skar oleh *Sekaa Gong Krisna Winangun* Banjar Dukuh Sengguan, Kecamatan Mengwi sebagai Duta Kabupaten Badung pada tahun 2015. Dengan barungan gamelan *gong kebyar*. Dari rekaman ini penata mendapat masukan tehnik permainan *gangsang* yang dijadikan acuan dalam bagian *kawitan* dari garapan komposisi *Manis Batu*. Rekaman *tabuh kreasi Siwa Dwara* karya I Made Aristanya S.Sn oleh *Sekaa Gong Dharama Kanti* Banjar Petingan, Kelurahan Kerobokan Kaja sebagai Duta Kecamatan Kuta Utara pada Parade Budaya Kabupaten Badung pada tahun 2015. Dengan barungan gamelan *gong kebyar*. Dalam rekaman ini penata mengadopsi motif *canon* (tehnik permainan satu nada yang dimainkan silih berganti) untuk dijadikan acuan pada bagian *kawitan* dalam *tabuh kreasi Manis Batu*.

Wujud Garapan

Sebuah garapan karya seni karawitan dikategorikan mempunyai nilai seni yang tinggi apabila terkandung nilai etika, estetika dan logika. Ketiga unsur tersebut merupakan hal yang paling penting sehingga dapat memberikan makna tersendiri bagi kalangan masyarakat pencinta seni. Hal tersebut tidak lepas dari berbagai daya serta upaya yang dilakukan dalam proses berkreativitas, bahwa berkreativitas tersebut sebagai sebuah kemampuan untuk menghasilkan sebuah karya seni yang bermutu dan bisa diterima oleh masyarakat. Karya bermutu adalah karya yang original, tidak tertebak dan berbeda dengan karya-karya sebelumnya.

Terwujudnya sebuah garapan komposisi merupakan akumulasi dari tahap berkreativitas, yang terdiri dari tahap pertama yaitu tahap penjajagan, dengan menentukan judul, tema atau topik ciptaan, ide, cerita, konsep dan mencari jalan lain dalam penciptaan ini. Hal lain dengan cara berpikir, berimajinasi, merasakan, menanggapi, dan menafsirkan tema yang dipilih. Selanjutnya adalah tahap yang kedua yaitu tahap percobaan, misalnya memilih, mem-

bedakan, mempertimbangkan, menciptakan harmonis dan kontras-kontras tertentu, menemukan integritas dan kesatuan dalam berbagai percobaan yang telah dilakukan. Proses kreativitas yang ketiga adalah tahap pembentukan yaitu menentukan bentuk ciptaan dengan menggabungkan simbol-simbol yang dihasilkan dari berbagai percobaan yang telah dilakukan, menentukan kesatuan dengan parameter yang lain seperti dinamika atau keras ririh, struktur garapan, kecepatan, penjiwaan, ekspresi, harmonisasi, busana serta warna, pemberian bobot seni, dramatis dan bobot keagamaan. Melalui beberapa proses kreativitas yang telah dilakukan oleh penata maka, terwujudlah sebuah garapan seni karawitan instrumental yang berjudul *Manis Batu*.

Analisa Garapan

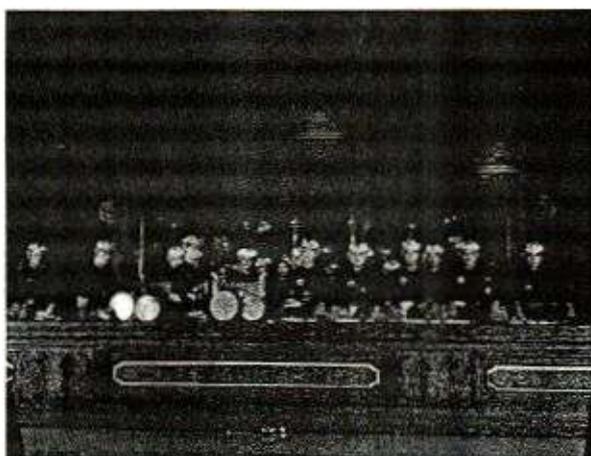
Garapan karya seni *Manis Batu* ini merupakan sebuah garapan karawitan instrumental yang terinspirasi dari keberagaman di Negara Indonesia yang sering memicu polemik/konflik dimasyarakat. Oleh penata keberagaman tersebut diangkat sebagai tema dari garapan ini. Konsep dari pada garapan ini adalah bersumber dari ajaran agama hindu, yaitu tri mandala, yang menguraikan tentang konsep pencipta, pemelihara, dan pelebur atau lahir, hidup, mati (*utpeti, stiti, dan praline*). Dalam kaitannya dengan garapan *tabuh kreasi Manis Batu* ini, konsep tersebut dapat dijelaskan oleh penata sebagai berikut, yang pertama pencipta atau lahir (*utpeti*) merupakan sebuah bentuk usaha atau kerja keras dari penata dalam menciptakan dari yang sebelumnya tidak ada menjadi ada, dari yang belum terbentuk menjadi sebuah bentuk, dari yang tidak terwujud menjadi sebuah wujud dan dari yang belum pernah dirasakan panca indra mejadi bisa atau dapat dirasakan oleh panc indra. Hal demikian pula lah yang dilakukan penata dalam menciptakan sebuah karya seni *Manis Batu* ini sebagai sebuah tuntunan dalam ujian tugas akhir.

Selanjutnya yang kedua dalam konteks pemelihara atau hidup (*stiti*), bahwa sudah seharusnya menjadi tanggung jawab kita bersama, untuk selalu dan senantiasa memelihara atau melestarikan berbagai macam produk-produk kebudayaan hindu di masa lampau, termasuk salah satu diantaranya yaitu gamelan bali, yang banyak sekali ragamnya baik yang termasuk dalam golongan tua, golongan madya, dan golongan baru dan salah satu diantaranya adalah gamelan *semar pagulingan*, yang menjadi media ungkap dari penata dalam berkarya seni *tabuh kreasi Manis Batu*. Dari semua itu kita bersama tentu menyadari

dan bisa memahami bahwa hilangnya sebuah kebudayaan merupakan runtuhnya sebuah peradaban.

Ketiga adalah manifestasi sebagai *pelebur* atau mati (*pralinc*) terkait dengan kematian, pada dasarnya kita bersama telah mengetahui bahwa gamelan semar pegulingan merupakan ensambel yang sesungguhnya salinan dari gamelan gambuh yang dibuat dengan instrumentasi perunggu. *Semar pegulingan* merupakan gamelan rekreasi untuk istana raja-raja zaman dahulu, biasanya dimainkan saat raja akan *keperanduan* (tidur). Namun jika diketahui dan diberikan sentuhan kreatif gamelan *semar pagulingan* juga bisa digunakan untuk mengiringi upacara *pitra yadnya* mengingat gamelan *semar pegulingan* adalah gamelan yang fleksibel karena memiliki laras 7 nada diantaranya 5 nada pokok dan 2 nada pemero dan dimana dari masing-masing nada memiliki jarak nada atau patutan.

Dari berbagai macam jenis patutan tersebut, bisa didapatkan nada yang mungkin atau mirib dengan nada dari pada gamelan *angklung* untuk di olah menjadi sebuah *tabuh* untuk mengiringi acara *pitra yadnya*. Mengacu pada konsep *pelebur (pralina)* tersebut penata menjadikan gamelan *semar pegulingan* sebagai media ungkap dari *tabuh* kreasi *Manis Batu*, disamping itu juga sebagai bentuk kepedulian terhadap gamelan *semar pegulingan*, sebagai warisan budaya yang perlu dijaga dan dilestarikan keberadaannya.



Gambar 4. Pementasan
Sumber: Koleksi Penata 2020

Struktur Garapan

Secara umum istilah struktur dalam seni karawitan berarti jajaran atau susunan, kalau gamelan bali

khususnya, itu dapat diartikan susunan dari elemen-elemen atau unsur-unsur dari pada karawitan bali itu sendiri yang meliputi nada maupun melodi jika disusun akan terbentuk menjadi sebuah kalimat lagu atau gending, yang diberi sentuhan dengan mengolah tempo, ritme, dinamika, dan warna suara. Dalam permainan sebuah konser karawitan hal tersebut dilakukan sebagai sebuah upaya untuk membentuk suasana atau menunjukkan karakter yang berbeda, diungkapkan atau disampaikan lewat sebuah garapan komposisi, sesuai dengan keinginan dari seorang penata.

Komposisi dari karya seni *Manis Batu* ini masih tetap memakai pola-pola tradisi, namun beranjak dari pola tradisi tersebut, penata mengolah serta mengembangkan pola tersebut dengan kreativitas dan kemampuan yang penata miliki. Untuk lebih jelasnya dalam garapan komposisi karawitan yang berbentuk *tabuh* kreasi ini, penata menyusun dengan menggunakan sebutan bagian perbagian yang terdiri bagian pertama, bagian kedua, dan bagian ketiga. Adapun masing-masing bagian tersebut adalah sebagai berikut.

Bagian kawitan adalah langkah awal dalam permainan sebuah *tabuh*. Mengenai alur dari permainan komposisi *tabuh* ini, baik yang menyangkut instrument, tehnik permainan dan beberapa keterangan yang diperlukan dalam mendukung garapan ini dapat disampaikan seperti berikut ini.

Diawali instrument yang berbilang (*jegog, jublag, pemade, kanti*) memaikan nada yang berbeda dengan tehnik pukulan *ngecek* yang dimainkan secara bergantian dan dilanjutkan dengan tehnik permainan *ngoret, ngerot, onchang-oncangan, ngecek* dan sambung dengan instrument riong menggunakan tehnik pukulan *ubit-ubitan nyelimput*, kemudian dilanjutkan oleh instrument berbilang (*pemade, kanti*) menggunakan tehnik pukulan *ngecek* dan *onchang-oncangan* kemudian disambung dengan permainan bersama (*kebyar pendek*). Kemudian dilanjutkan dengan permainan kendang ceditan yang menggunakan tehnik pukulan *gegulet* membentuk suatu motif yang diselingi dengan *aksen dyang* di ikuti oleh *kecek* dan riong kemudian dilanjutkan dengan permainan bersama (*kebyar*).

Setelah itu disambung dengan permainan riong dengan menggunakan tehnik pukulan *ubit-ubitan gegelut* yang menggunakan patet *patemon* yang

kemudian diselingi kendang krumpungan menggunakan teknik *gegulet* yang ditambahkan aksan dan disambung dengan permainan bersama dan dilanjutkan dengan permainan instrument berbilang dan kemudian disambung dengan permainan bersama (*kebyar*) yang menggunakan patet *selisir*. Kemudian dilanjutkan dengan permainan bersama (*pemade*, *kantil*, *jublag*, *jegog*, *suling*, *riong*, dan juga *gong*) membentuk sebuah motif gending yang dimana instrumen *pemade* memberikan *ornamentasi* dan instrumen *kantil* menggunakan teknik pukulan *ngundir*, *riong* menggunakan teknik pukulan *ubit-ubitan nyalimput* dan *jublag* menggunakan teknik pukulan *oncang-oncangan*, dan instrument *jegog* menggunakan teknik *megending* yang selanjutnya disambung dengan masuknya vocal menggunakan patet *pangenter ageng* yang di barengi oleh permainan *suling*, *jublag*, dan *jegog*, kemudian dilanjutkan oleh permainan instrument berbilang yang menggunakan patet *selisir* dengan teknik *gegejer* dan *ngecek* diselingi oleh permainan *riong* yang kemudian disambung dengan *kebyar*.

Selanjutnya disambung dengan permainan *riong* dan masuknya permainan *suling* dan dilanjutkan permainan bersama yang kemudian diselingi dengan permainan *riong* dan membuat suatu *aksan* untuk dilanjutkan ke permainan bersama yang dari patet *selisir* kemudian *dimodulasikan* ke patet *tembung* dan membentuk suatu motif *gending* yang bernuansakan ketenangan dan damai menggunakan teknik permainan *neliti*, *nyilih asih*, *gegelut*, *oncang-oncangan*, dan *gegejer*. Setelah itu dilanjutkan dengan permainan bersama membentuk suatu motif yang di dalamnya terdapat *aksan-aksan* dan sedikit memainkan tempo untuk menambahkan suasana keberagaman dalam *tabuh* kreasi *Manis Batu* yang menggunakan teknik pukulan *ubit-ubitan*, *oncang-oncangan*, *beburu*, dan *gegelut*. Kemudian dilanjutkan dengan permainan *suling*, *jublag* dan *jegog* memberikan suatu kegembiraan dan keceriaan menggunakan patet *selisir* yang *dimodulasikan* ke patet *patemon* yang di *ornamentasikan* oleh instrumen *kantil* dan *riong* menggunakan teknik pukulan *megending*, *gegejer*, *oncang-oncang*, *nerumpuk*, *ubit-ubitan*. Kemudian dilanjutkan dengan instrumen berbilang dan instrumen *riong* membuat suatu jalinan *kotekan* yang menggunakan teknik pukulan *megending*, *oncang-oncangan*, *gegelut*, *ngerot*, *ubit-ubitan*, *memanjing*, dan teknik menutup bilah. Kemudian dilanjutkan dengan permainan bersama membuat suatu gebrakan (*kebyar*) untuk memban-

gun suasana menggunakan tehnik pukulan *neliti*, dan *ngantung* yang diberi sedikit aksan dan dilanjutkan dengan instrument berbilang menggunakan tehnik *ngecek* dan dilanjutkan dengan *kebyar*. Kemudian disambung oleh instrument *kendang* membuat sebuah motif dengan tehnik pukulan *gegulet* yang diikuti oleh instrumen kecek untuk memper erat motif pukulan dari instrument *kendang*.

Sesuai alur maupun pola permainan *tabuh* tersebut, pesan atau suasana yang ingin disampaikan oleh penata, merupakan sebuah gambaran dimana kejayaan dari sebuah Negara yang aman, damai, harmonis dengan masyarakatnya yang hidup dalam perbedaan, walaupun bersitegang tidak sampai memecah belah persatuan.

Selanjutnya transisi menuju ke *gegenderan* diawali dengan instrument *suling jublag*, *jegog* yang menjadi pokok kemudian di *ornamentasikan* dengan jalinan (*ubit-ubitan*) oleh instrument *pemade*, *kantilan*, dan *riong*. Adapun tehnik pukulan yang di gunakan yaitu *megending*, *ubit-ubitan oncang-oncang*, *gegelut*, dan *ngundir* yang menggunakan patutan *patemon*. Dalam bagian kawitan penata menggunakan lima patutan diantaranya :

Patutan *selisir*, patutan *patemon*, patutan *pangenter ageng*, patutan *tembung* dan *lebeng*. Adapun melodi dari komposisi *tabuh* kreasi *Manis Batu* di bagian *kawitan* ini.

Pada bagian kedua (*pengawak*) diawali dengan permainan instrument berbilang (*jublag*, *jegog*, *pemade*, *kantil*, *suling*, dan *riong*) dengan tehnik *kotekan* atau *ubit-ubitan* merupakan pola *gegenderan* yang di selingi dengan permainan *riong* untuk menambah warna suara dari pada *gegenderan*. Selajutnya transisi menuju *bapang* diawali dengan instrument *riong* membuat sebuah pola melodi yang kemudian memainkan pola dengan tehnik *ubit-ubitan* dan masuk permainan instrumen *pemade* dan *kantil* untuk memberi *ornamentasi* dengan tehnik *gegelut*. Kemudian dilajutkan dengan nuansa sedikit keras yang dimana permainan bersama yang ditambahkan dengan *aksan-aksan* yang di pandu oleh instrument *kendang*.

Bagian kedua dari *tabuh* kreasi *Manis Batu* adalah, pola *gegenderan*. Dalam pola *gegenderan* ini gambaran suasana yang ingin disampaikan oleh penata ialah keceriaan masyarakat yang masih belum terja-

jah pemikirannya dengan hal-hal yang bisa memecah belah kesatuan walaupun berbeda golongan, agama suku dan ras tpi dengan keberagaman rasa keberagaman pemikiran yang diselaraskan terbentuklah suatu keindahan seperti jalinan melodi, sedangkan pada pola babang menggambarkan suasana kegaduhan Negara yang masyarakatnya ingin mulai menjolokkan diri untuk kepentingan golongan di Negara yang beragam. Pada bagian pengawak patet yang digunakan ialah *patemon*, *tembung*, *selisir*, dan *baro*.

Bagian ketiga (*Pengecet*) menggambarkan suasana kedamaian setelah bersitegang yang dimana masyarakat saling tolong menolong saling toleransi untuk membangun Negara yang penuh akan keberagaman ini menjadi Negara kesatuan, indahnya kebersamaan dalam keberagaman. Pada bagian muncul suasana kedamaian dan keberagaman lewat *modulasi* dan permainan *kendang kerumpungan* yang memberi *aksen-aksen* pada *tabuh*, sehingga memunculkan nuansa keberagaman. Pada bagian *pengecet* mempergunakan patet diantaranya : patet *pangenter ageng*, *patemon*, *lebeng*, *tembung*, *selisir*. Adapun melodi dari bagian *pengecet tabuh* kreas *Manis Batu* sebagai berikut :

Analisa Penyajian

Sebuah garapan komposisi, penyajian merupakan suatu hal yang sangat penting karena lewat sebuah penyajian dapat diketahui sejauh mana kesiapan seorang penata dalam menampilkan karyanya. Penyajian juga merupakan implementasi dari beberapa proses yang telah dilakukan penata yaitu, tiga tahapan berkekrativitas diantaranya, tahap penjajagan (*exploration*), tahapan percobaan (*improvisation*), tahapan pembentukan (*forming*). Dari ketiga tahap dalam berproses tersebut, tentunya penata telah melakukan banyak hal maupun kordinasi dengan banyak pihak baik yang terlibat langsung maupun yang tidak terlibat langsung dalam proses ini, sehingga pada akhirnya nanti dapat ditampilkan sebuah garapan, seijin dan restu *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, dengan baik sesuai dengan harapan penata.



Gambar 5. Penata memainkan kendang
Sumber: Koleksi Penata 2020

Instrumentasi

Gamelan *semar pegulingan saih pitu* merupakan sebuah ensambel yang sesungguhnya salinan dari gamelan *gambuh* yang dibuat dengan instrumentasi barungan perunggu. Peranan suling dan rebab yang memainkan melodi pada *gambuh* diganti oleh *trompong* (Bandem, 2013:65). Teknik permainan merupakan apparatus utama dalam gamelan Bali dan teknik-teknik itu menjadi indicator pokok dalam mempelajari gaya (*style*) gamelan. Melalui teknik permainan, dapat dibedakan secara audio satu perangkat gamelan dengan perangkat lainnya (Bandem, 119:1). Demikian juga halnya dengan teknik permainan pada gamelan *semar pagulingan* dimana masing-masing instrumen memiliki teknik permainan yang berbeda.

Kendang merupakan salah satu tunggahan yang sumber bunyinya berasal dari kulit (*membrane*). Cara memainkan instrumen *kendang* tersebut, dipukul dengan tangan maupun menggunakan alat pemukul (*panggul*). Bentuk dari *kendang* Bali pada umumnya berbentuk tabung dengan diameter yang berbeda antara kedua sisinya. Instrumen *kendang* di Bali memiliki berbagai macam jenis dan ukuran seperti *kendang cedungan*, *kendang gupekan*, *kendang pelegongan*, *kendang bebarongan*, dan *kendang angklung kekelentangan*. Untuk garapan komposisi ini, penata menggunakan sepasang *kendang ceditan lanang dan wadon*, dan sepasang *kendang krumpungan lanang wadon* yang dimainkan secara berpasangan (*metimpal*). Adapun teknik permainan yang dipergunakan adalah teknik pukulan *kendang ngulun* adalah pukulan pada *kendang lanang* yang dipukul menggunakan tangan kanan pada sisi lingkaran bagian kanan, sedangkan tangan kiri menutup ditengah lingkaran sehingga menimbulkan suara atau bunyi *Tut*, yang dipukul secara beruntun. Penggunaan teknik *ngulun* ini terdapat pada bagian karawitan dari komposisi ini. Kemudian teknik pukulan *kendang gegulet* adalah pukulan *kendang lanang dan wadon*, disajikan dengan memukul memakai tangan kanan dan kiri pada sisi ari lingkaran tersebut. Teknik *gegulet* hampir terlihat disemua bagian dari garapan komposisi ini. Pukulan *kendang pengaring* atau *nyaluk* adalah pukulan *kendang* yang terdapat pada *kendang wadon* bagian kiri, yang pukulannya *nyedet* atau mendahului pukulan lanang bagian kiri. Teknik *pengaring* atau *nyaluk* ini terdapat pada semua bagian dari garapan komposisi ini. *Gangsa (pemade dan kantil)* yaitu Instrumen ini merupakan instrumen perkusif yang berbentuk bi-

lah, masing-masing terdiri dari tujuh bilah. Dalam instrumen ini terdapat sistem nada yang disebut dengan *ngumbang ngisep*, artinya satu tanggung berfungsi sebagai *pengumbang* dan satu tanggung lagi berfungsi sebagai *pengisep*. Adapun teknik permainan dari pada *gangsang pemade* dan *gangsang kantilan* dalam garapan ini adalah *Ngubit* yaitu, membuat jalianan antara nada *polos* dengan *sangsih*. Teknik ini hampir terdapat pada semua bagian *gending* dari garapan komposisi ini. Dalam garapan komposisi ini teknik *ngubit*, yang cenderung lebih banyak mendominasi. Kemudian *Gegejer* dengan pola *ostinato* gegaboran empat ketuk, yang terdiri dari *babang* dan *gegenderan*. *Ngerot* yaitu memukul tiga buah, *Ngoret* yaitu memukul tiga buah nada yang mendapat dua buah ketukan ditarik dari nada yang rendah ke nada yang lebih tinggi. *Oles-olesan* yaitu teknik permainan yang didalam istilah musik barat disebut *sliding*, *Ngantung* yaitu teknik pukulan yang dalam satu gatra terdapat empat ketukan, teknik ini muncul pada bagian kawitan. *Beburu* yaitu teknik pukulan yang mebuatsatu pukulan kedengarannya menjadi saling berkejar-kejaran, baik dari nada yang lebih rendah ke nada yang lebih tinggi begitu juga sebaliknya. *Neliti* yaitu teknik pukulan yang memukul bantang *gending* secara *polos* dalam arti tidak berisi variasi. *Oncang-uncangan* teknik pukulan satu pola yang menggunakan pukulan saling bergantian dengan memukul dua buah nada yang berbeda diselingi satu nada.

Riong pada gamelan semar pagulingan merupakan instrumen perkusif yang berbentuk pencon atau bermoncol mempergunakan dua oktaf yang memiliki susunan nada. Adapun teknik permainan riong dalam garapan ini ialah *Ngubit* yaitu sebuah teknik permainan yang dihasilkan dari perpaduan *polos* dan *sangsih*. Teknik *ngubit* hampir terdapat pada semua bagian pada komposisi ini. *Beburu* yaitu teknik pukulan yang mebuatsatu pukulan kedengarannya menjadi saling berkejar-kejaran, baik dari nada yang lebih rendah ke nada yang lebih tinggi begitu juga sebaliknya dari nada yang tinggi ke nada yang lebih rendah. Teknik ini muncul pada bagian kawitan komposisi ini. *Memanjing* yaitu pukulan yang dilakukan tangan kiri dan tangan kanan secara bergantian, dimana letak dari pukulan di bagian lambe pada saat membuat *angsel-angsel*. Teknik ini terdapat pada setiap *angsel-angsel* di bagian kawitan, *pengawak*, dan *pengecet*. *Nurumpuk* yaitu teknik pukulan riong yang memukul satu moncol atau nada yang dipukul dengan tangan kiri dan tangan kanan secara berun-

tun. Teknik ini muncul pada bagian kawitan dan *babang* pada komposisi ini. *Nyilihassih* yaitu teknik pukulan yang memukul beberapa nada satu persatu baik dilakukan oleh satu tangan maupun dua tangan secara beruntun atau berjauhan. Teknik ini terdapat pada bagian kawitan pada komposisi ini.

Jublag merupakan instrumen yang berbentuk bilah sebagai sumber bunyinya yang pada sesungguhnya masing-masing terdiri dari tujuh bilah nada yaitu dengan teknik permainannya adalah *Neliti* yaitu teknik memukul nada pokok saja dalam satu *gending*. Teknik ini hampir terdapat pada semua bagian komposisi ini. *Megending* yaitu teknik pukulan bilah sebagai pembentuk kalimat lagu atau berfungsi dalam menjalankan melodi dengan pukulan yang lebih rapat dari instrumen *jegogan*. Teknik ini dipergunakan hampir dalam setiap bagian dari pada komposisi ini. *Ngecek* teknik pukulan dengan memukul dan menutup satu nada saja. Teknik ini terdapat pada bagian kawitan komposisi ini. *Ngantung* yaitu teknik pukulan yang dalam satu gatra terdapat empat ketukan, dimana dalam mencari ketukan ketiga ada pukulan yang pukulannya mendahului ketukan ketiga dan akhirnya kembali dalam ketukan keempat lagi. Teknik ini muncul pada bagian kawitan. *Oncang-uncangan* teknik pukulan satu pola yang menggunakan pukulan saling bergantian dengan memukul dua buah nada yang berbeda diselingi satu nada. Hasil dari pada pukulan ini bisa terjalin searah, sehingga susunan nada -nadaanya kedengaran selalu berurutan. Disamping itu ada juga pukulan *oncang-uncangan* yang memukul tiga nada diselingi satu nada juga. Pukulan ini biasanya dapat dilakukan pada bagian *gending-gending* yang iramnya *tagging* dan *cepat*. Teknik ini terdapat pada bagian kawitan pada komposisi ini.

Jegogan merupakan instrumen terbesar yang berbentuk bilah dalam barungan gamelan semar pagulingan, sebagai sumber bunyinya yang pada sesungguhnya masing-masing terdiri dari tujuh bilah nada dengan teknik permainannya *Neliti* yaitu teknik memukul nada pokok saja dalam satu *gending*. Teknik ini hampir terdapat pada semua bagian komposisi ini. *Megending* yaitu teknik pukulan bilah sebagai pembentuk kalimat lagu atau berfungsi dalam menjalankan melodi dengan pukulan yang lebih rapat dari instrumen *jegogan*. Teknik ini dipergunakan hampir dalam setiap bagian dari pada komposisi ini. *Ngecek* teknik pukulan dengan memukul dan menutup satu nada saja. Teknik ini terdapat pada bagian

kawitan komposisi ini. *Ngantung* yaitu teknik pukulan yang dalam satu gatra terdapat empat ketukan, dimana dalam mencari ketukan ketiga ada pukulan yang pukulannya mendahului ketukan ketiga dan akhirnya kembali dalam ketukan keempat lagi. Teknik ini muncul pada bagian kawitan.

Ceng-ceng ricik mempunyai ukuran garis tengah 10 sampai 15 cm. pada instrumen ceng-ceng ricik tersebut terdiri dari dua bagian yaitu: ceng-ceng yang berfungsi sebagai pemukul (*Bungan ceng-ceng*) dan ceng-ceng yang berfungsi sebagai obyek (*tatakan*). Teknik permainan instrumen ceng-ceng ricik antara lain *Ngecek* yaitu memainkan instrumen ceng-ceng ricik dengan dua tangan secara bergantian dengan ditutup atau suara mati (*tetekes*). *Malpal* yaitu teknik permainan ceng-ceng ricik dengan kedua tangan dengan cara ditutup dalam waktu bersamaan. *Ocak* yaitu memainkan ceng-ceng ricik dengan kedua tangan pada waktu yang sama dengan mengikuti pola gending maupun pukulan kendang dama membuat angsel-angsel. Teknik ini dipergunakan pada semua bagian dari komposisi ini. *Ngajet* yaitu teknik pukulan yang dipergunakan dalam membuat angsel-angsel tertentu yang terkait dengan pukulan riong dan pukulan kendang dari komposisi ini.

Kajar adalah instrumen bermoncol yang berbentuk sama dengan kempli. Fungsinya sebagai pemegang tempo lagu jenis pukulannya adalah Pentas Lampah. Kemong adalah instrumen yang berbentuk pencon atau bermoncol, yang berfungsi sebagai pengisi dari ruas-ruas gending, dimainkan dengan secara bergantian dengan kempur dalam satu gong, nama dari pukulannya adalah Tunjang Sari. Kempur juga merupakan jenis instrumen berpencon atau bermoncol, yang memiliki fungsi dalam menyajikan komposisi tabuh yaitu sebagai pendorong jatuhnya pukulan gong. Adapun pukulan kempur disebut Selah Tunggul. Gong merupakan instrumen berpencon yang memiliki ukuran paling besar dalam barungan gamelan semar pagulingan. Adapun pukulan gong yang disebut Kaget Atangi. Suling dalam gamelan Bali merupakan instrumen yang terbuat dari bamboo yang memiliki sumber bunyi dengan cara ditiup, disebut dengan istilah Ngunjal Angkihan. Dalam penyajian sebuah tabuh atau gending suling berperan sebagai pemanis, perpanjang nada sehingga dapat memberi kesan rih serta membentuk suasana.

SIMPULAN

Garapan komposisi tabuh kreasi Manis Batu ini dipentaskan bertempat di panggung tertutup Natya Mandala Institut Seni Indonesia (ISI) Denpasar. Gedung Natya Mandala merupakan sebuah tempat atau panggung pertunjukan yang berbentuk proscenium, yang artinya penonton hanya bisa menyaksikan sebuah pertunjukan dari arah depan saja, sehingga diperlukan penataan penyajian yang baik agar terlihat bagus dalam penyajiannya.

Garapan komposisi tabuh kreasi Manis Batu ini, adalah sebuah bentuk komposisi karawitan baru yang mengangkat tema keberagaman dengan menggunakan konsep tri mandala yaitu penciptaan pemelihara, dan pelebur atau kelahiran, kehidupan, dan kematian (*upeti, stiti, dan praline*). Sudah selayaknya kita bersyukur telah diberikan kesempatan oleh Tuhan Yang Maha Esa (Ida Sang Hyang Widhi Wasa), lahir sebagai seorang manusia. Dalam kehidupan ini sebaiknya kita menyatukan rasa dengan saling menghormati satu sama lain, agar kebersamaan kita dalam negara yang beragam tidak bisa diputuskan hanya karena kita berbeda keyakinan dan kepercayaan. Dalam suatu kehidupan ada beribu macam tantangan yang harus kita hadapi dengan menyatukan rasa walaupun berbeda pemikiran, tetapi jika kita sudah saling menghormati/toleransi pastilah negara akan damai dan sejahtera.

Sebagai media ungkap dari garapan ini, penata menggunakan barungan gamelan *semar pagulingan saih pitu*, yang berlaraskan tujuh nada yang terdiri dari 5 nada pokok dan 2 nada pemero. Struktur dari garapan komposisi tabuh kreasi Manis Batu ini, merupakan pengembangan dari pola garap tradisi, yang terdiri dari tiga bagian, yaitu bagian I (*Kawitan*), bagian II (*Pengawak*), bagian III (*Pengecet*). Dalam garapan ini terdapat pengolahan unsur-unsur musikal seperti melodi, tempo, ritme, dinamika dan warna suara yang semuanya dikemas ke dalam sebuah bentuk komposisi karawitan tabuh kreasi dengan judul *Manis Batu*. Proses penggarapan komposisi ini, dilakukan melalui tiga tahap yaitu tahap penjajagan (*exploration*), tahap percobaan (*improvisation*), tahap pembentukan (*forming*).

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, I Made, Bayu Antara, I Komang Sudirga, and Hendra Santosa. 2018. "Cak Ganjur: Sebuah Komposisi Musik Vokal Gabungan Cak Dan Balaganjur." 4(september): 96-104. <https://jurnal.isi-dps.ac.id/index.php/kalangwan/article/view/495/291>.
- Bandem, I Made. 1986. *Prakempa Sebuah Lontar Karawitan Bali*. Denpasar: Akademi Seni Tari Indonesia.
- _____. 1991. *Ubit-Ubitan Sebuah Teknik Permainan Gamelan Bali*. Denpasar : Dilaksanakan Atas Biaya Daftar Isian Kegiatan STSI. Dikjen Pendidikan Tinggi Depdikbud.
- _____. 2013. *Gamelan Di Atas Panggung Sejarah*. Denpasar : BP Stikom Bali.
- Biantoro, Aris. 2015. *Dinamika pluralism dalam Hindu*. Lampung: Kompasiana.
- Donder, I Ketut. 2005. *Esensi Bunyi Gamelan Dalam Ritual Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Garwa, I Ketut. 2009. *Buku Ajar Komposisi Karawitan IV*. Denpasar : Institut Seni Indonesia.
- _____. 2016. *Metode Penciptaan Seni Karawitan*. Denpasar : Institute Seni Indonesia
- Kartawan, I Made. 2009. *Reformulasi Sistem Patutan Pada Gamelan Semar Pagulingan Saih Pitu*. Denpasar : Institute Seni Indonesia.
- Kaelan. 2008. *Pendidikan Pancasila: Pendidikan Untuk Mewujudkan Nilai-Nilai Pancasila, Rasa Kebangsaan Dan Cinta Tanah Air Sesuai Dengan Sk. Dirjen Dikti No.43/Dkti/Kep/2006*. Yogyakarta: Paradigma.
- Kusumohamidjojo, B. 2000. *Kebhinekaan Masyarakat Indonesia Suatu Problematik filsafat Kebudayaan*. Jakarta: Grasindo.
- Lestari, Gina. 2016. *Bhinneka Tunggal Ika. Khasanah Multicultural Indonesia Di Tengah Kehidupan Sara*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Mustika, Pande Gede. 1996. *Mengenal Beberapa Jenis-Jenis Pukulan Dalam Barungan Gamelan Gong Kebyar*. Denpasar : Institute Seni Indonesia.
- Putu Paristha Prakasih, Hendra Santosa, I Gede Yudarta. 2018. "Firta Campuhan: Karya Komposisi Baru Dengan Media Gamelan Semar Pagulingan." *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan* 19(3): 113-21. <http://journal.isi.ac.id/index.php/resital/article/view/2452>.
- Rai, I Wayan. 1997. *Peranan Sruti Dalam Papatutan Gamelan Semar Pagulingan Saih Pitu*. Denpasar : Sekolah Tinggi Seni Indonesia.
- Sukerta, Pande Made. 1996. *Ensiklopedi Mini Karawitan Bali Bandung : Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia (MSPI)*.
- Suweca, I Wayan. 2009. *Estetika Karawitan Buku Ajar*. Denpasar : Institute Seni Indonesia.
- Sumbulah, Umi. 2013. *Pluralisme Agama Makna Dan Lokalitas Pola Kerukunan Antarumat Beragama*. Malang : UIN-Maliki Press.
- Wardizal. 2004. *Bheri Jurnal Ilmiah Music Nusantara Volume 3 No 1*. Denpasar : Institute Seni Indonesia.
- Yunus, Firdaus M. 2014. *Agama Dan Pluralisme. Islam Future Volume 13 No. 2*. Sumatra Utara : Pascasarjana IAIN.
- Zulkarnain, Iskandar. 2011. *Hubungan Antarkomunitas Agama Di Indonesia : Masalah Dan Penanganannya*. Yogyakarta : Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga.

